

MOSQUE BASED COMMUNITY EMPOWERMENT AND THE RESPONSE OF THE BENEFICIARIES

MUHTADI*

ABSTRACT

Some research problems needed to be arisen were : firstly, how to identify empowerment impact on social behavior; secondly, supporting factors and challenges in the implementation of community empowerment and behavioral changes among the beneficiaries. This study employed descriptive survey using random sampling methods based on Slovin perspectives. The study found that; firstly, process and output program was significant for the beneficiaries; secondly, the correlation between empowerment process and behavioral changes was varying. Among others were facilitators had strong correlation with behavioral and skill development, and had weak correlation with knowledge development; thirdly, community had real influence on the beneficiaries. Some variables that had real influence were; group programs, and quality development. Among weak influencing variables: facilitator's roles and program's subjects.

KEY WORDS: *Community empowerment, beneficiaries of the program, changes in behavior*

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENERIMA MANFAAT PROGRAM

ABSTRAK

Permasalahan penelitian pertama, mengidentifikasi pengaruh pemberdayaan masyarakat dalam upaya perubahan perilaku masyarakat. Kedua, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam program pemberdayaan masyarakat untuk perubahan perilaku penerima manfaat program. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif survei dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel random sampling pada populasi dari penelitian dengan menggunakan teori Slovin. Hasil penelitian ini adalah; pertama, proses pemberdayaan dan *output* pemberdayaan cukup berarti bagi penerima manfaat program. Kedua, hubungan antara variabel proses pemberdayaan dan variabel perubahan perilaku bervariasi. Antara lain bahwa variabel peran fasilitator memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan sikap dan peningkatan keterampilan, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungannya rendah. Ketiga, aspek proses penyuluhan kelompok berpengaruh nyata terhadap perubahan dari perilaku penerima manfaat program. Variabel yang signifikan berpengaruh nyata bagi perubahan perilaku yaitu; penyuluhan kelompok dan peningkatan kualitas variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap perubahan perilaku penerima manfaat yaitu; peran fasilitator, dan subjek penyuluhan.

KATA KUNCI: Pemberdayaan masyarakat, penerima manfaat program, perubahan perilaku

^{*)} Dosen pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jln. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat 15412. Email: muhtadi@uinjkt.ac.id

* Naskah diterima September 2018, direvisi Oktober 2018 dan disetujui untuk diterbitkan November 2018

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui program layanan sosial ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat (Rosidin, 2018; Choirul Mahfudz, 2018; Pajar, 2018, Ismail Ruslan, 2012; Asep Suryanto, Asep Saepulloh, 2016; Sochimim, 2016). Berdasarkan hasil riset tersebut bahwa masjid melalui fungsi non ibadah *mahdhah* melakukan berbagai inovasi program atau layanan untuk pemberdayaan jamaah atau masyarakatnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka. Bentuk programnya antara lain pinjaman mikro untuk usaha kecil dan beasiswa pendidikan bagi anak-anak kurang mampu.

Dalam konteks di atas masjid itu memiliki fungsi ibadah dan non ibadah *mahdhah*. Masjid memiliki fungsi pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Keberadaan masjid memiliki fungsi sentral dalam masyarakat karena umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Dalam konteks ini, masjid dituntut sebagai agen perubahan sosial bagi masyarakat (Huda: 2007:108). Sebagaimana Masjid Jogokariyan di Yogyakarta melalui peran dari Dewan Kemakmuran Masjid telah mampu memberikan penanaman pendidikan Islam bagi jamaah semua usia agar mampu mengembangkan unit-unit ekonomi. Unit ekonomi dikelola melalui manajemen profesional dan pemasaran ke jaringan yang dimiliki tokoh-tokoh komunitas Jogokariyan (Arrozy, 2016). Unit-unit ekonomi ini telah mampu memberikan kesejahteraan bagi warga masyarakat sekitarnya. Masjid memiliki berbagai tujuan dan program yang secara ideal bertujuan memelihara perilaku agama dan perilaku lainnya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, artinya masjid mampu sebagai pranata sosial (Yahya; 1990).

Di antara kegiatan yang tergolong memakmurkan masjid saat ini adalah (Supardi dkk: 2001:26) 1. pengelolaan masjid yang profesional, 2. menyemarakkan majelis taklim, 3. Taman Pendidikan Al-Qur'an, 4. memberdayakan remaja masjid, 5. mengelola perpustakaan, 6. mengelola keuangan masjid sesuai prinsip-prinsip Islam, 7. unit pelayanan zakat, 8. baitul Maal, 9. bimbingan penyelenggaraan haji dan umrah, dan lain-lain.

Masjid juga melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan pada bina ekonomi, sosial, fisik dan spiritualitas keagamaan. Kegiatan pemberdayaan pada masyarakat sebagai bagian dari fungsi sosial dari masjid. Kegiatan pemberdayaan ini telah menempatkan masjid pada posisi strategis dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan ke arah lebih baik sesuai tuntutan ajaran agama.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan dan program yang dilaksanakan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid belum melahirkan perubahan perilaku yang signifikan pada penerima manfaatnya. Hal ini berimplikasi pada belum munculnya perilaku-perilaku yang positif dari penerima manfaatnya. Program dan kegiatan lebih menekankan pada bantuan teknis sementara perubahan-perubahan perilaku yang seharusnya dapat secara bersamaan belum dapat diwujudkan.

B. KERANGKA TEORI

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap "proses dan hasil-hasil pembangunan" (Priyono dan Pranarka, 1996). Konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) adalah pembangunan alternatif yang menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.

Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987). Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses

pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Kartasasmita (1996) menyatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dan tumbuh (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana. *Ketiga*, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat.

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya berkekuatan dan berkamampuan. Kaitannya dengan indikator masyarakat berdaya, Sumardjo (1999) Slamet (2003) menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu: (1) ahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, (2) mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, (3) mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, (4) mampu mencari dan menangkap informasi dan (5) mampu bertindak sesuai dengan situasi dan (6) mampu mengarahkan dirinya sendiri, (7) memiliki kekuatan untuk berunding, memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan (8) dan bertanggungjawab atas tindakannya. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

b. Pemberdayaan berbasis masjid

Dalam lintasan sejarah Islam, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui masjid itu memiliki akarnya yakni masjid berfungsi menyediakan layanan sosial dan layanan medis atau kesehatan (Suyudi, 2005). Pada zaman Rasulullah masjid menyediakan layanan sosial bagi para Muhajirin. Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, "Ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw menempatkan mereka di masjid dan beliau namai *ashabush-shuffah*. Beliau

juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah" (HR Baihaqi). Masjid juga pada zaman Rasulullah Saw memberikan layanan dan tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang. Aisyah ra. Berkata, "Pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa'ad ibn Muadz mengalami luka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Khabban bin Araqah, orang tersebut memanah Sa'ad pada bagian lehernya. Maka, Nabi Saw, membuatkan tenda di masjid, agar beliau bisa beristirahat, karena jarak yang dekat."

Sedangkan peran masjid di zaman Rasulullah untuk aspek ekonomi dan pemberdayaan ekonomi umat dalam tiga hal: penguatan etika bisnis. Perekonomian umat dibangun atas dasar etika Islam dimana melarang kecurangan, haramnya riba, melarang menipu dan lainnya. *Kedua*, membangun ikatan persaudaraan antara Anshar dan Muhajirin. Dimana kaum Anshar memberikan bantuan usaha atau modal, lahan bertani memberikan kepada kaum Anshar, sebagaimana dilakukan oleh Abdurahman bin Auf. Kaum Muhajirin yang tadi lemah secara ekonomi perlahan-perlahan mampu mandiri secara ekonomi melalui rintisan usaha. *Ketiga*, mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Inilah pasar kalian, jangan sampai dikurangi dan jangan juga menetapkan pajak atasnya". Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung pemberdayaan ekonomi umat melalui penyediaan institusi pasar dan penerapan ekonomi Islam (Nurjamilah, 2016).

c. Perubahan Perilaku

Perilaku manusia sebagaimana besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang sebagai berikut :

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.
- b. Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan Anda.
- c. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk

seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal, sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan (Notoatmodjo, 1997).

d. Penerima Manfaat

Sedangkan penerima manfaat menurut Mardikanto (dalam Mardikanto & Soebianto, 2013:130) dimaknai sebagai:

- a. Berbeda dengan kedudukannya sebagai "sasaran", masyarakat sebagai penerima manfaat memiliki kedudukan yang setara dengan penentu kebijakan, fasilitator, dan pemangku kepentingan yang lain.
- b. Penerima manfaat bukanlah obyek atau sasaran tembak yang layak dipandang rendah oleh penentu kebijakan dan para fasilitator, melainkan ditempatkan pada posisi terhormat yang perlu dilayani dan atau difasilitasi sebagai rekan kerja dalam mensukseskan pembangunan.
- c. Berbeda dengan kedudukannya sebagai sasaran yang tidak punya pilihan atau kesempatan untuk menawar setiap materi yang disampaikan, selain harus menerima/mengikutinya, penerima manfaat memiliki posisi tawar yang harus dihargai untuk menerima atau menolak inovasi yang disampaikan fasilitatornya.
- d. Penerima manfaat tidak berada dalam posisi di bawah penentu kebijakan dan para fasilitator, melainkan dalam kedudukan yang setara bahkan sering justru lebih tinggi kedudukannya, dalam arti memiliki kebebasan untuk mengikuti ataupun menolak inovasi yang disampaikan oleh penyuluhnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud penerima manfaat dalam penelitian ini adalah peran serta atau keikutsertaan yang penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik secara fisik, emosi maupun mental yang dilakukan oleh masyarakat yang menerima manfaat dari suatu kegiatan guna mencapai tujuan.

e. Peran Pendamping

Sumardjo (2010) menjelaskan bahwa fasilitator memiliki peran (1) membangkitkan

kebutuhan untuk berubah; (2) menggunakan hubungan untuk perubahan; (3) mendiagnosis masalah; (4) mendorong motivasi untuk berubah; (5) merencanakan tindakan pembaharuan; (6) memelihara program pembaharuan dan mencegah stagnasi; (7) mengembangkan kapasitas kelembagaan; (8) mencapai hubungan terminal untuk secara dinamis mengembangkan proses perubahan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan. Ki Hajar Dewantoro mengartikan fasilitator (1) *Ing Ngarso sung Tulodo* (yang di depan harus bisa menjadi teladan), (2) *Ing Madyo Mangun Karso* (yang di tengah harus membangunkan kemauan), (3) *Tut Wuri Handayani* (yang di belakang harus bisa mendorong/menyemangati).

Ife J. (1995), ada beberapa peran dan keterampilan yang perlu dimiliki para fasilitator yakni;

- (a). Peran dan keterampilan memfasilitasi adalah: (1) semangat sosial, (2) mediasi dan negosiasi, (3) dukungan, (4) membangun konsensus, (5) fasilitasi kelompok, (6) pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, (7) mengorganisasi, dan (8) komunikasi pribadi.
- (b). Peranan dan keterampilan mendidik. (1) peningkatan kesadaran, (2) memberikan informasi, (3) konfrontasi, (4) pelatihan. Peranan dan Keterampilan Representasi. (1) memperoleh berbagai sumber daya, (2) advokasi, (3) menggunakan media, (4) humas dan presentasi publik, (5) jaringan kerja (*networking*), (6) berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- (c). Peranan dan keterampilan teknis. Berbagai peran keterampilan teknis tersebut adalah: (1) penelitian, (2) menggunakan komputer, (3) presentasi verbal dan tertulis, (4) manajemen, dan (5) mengatur keuangan

Berdasarkan definisi dan deskripsi di atas, fasilitator dapat dirumuskan bahwa istilah yang digunakan untuk orang yang mendampingi dan memfasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah pendamping. Peran pendamping adalah kegiatan seseorang memiliki kemampuan memberi contoh, berempati, berbagi pengalaman, membangunkan kesadaran akan berubah, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi untuk hidup lebih baik, berusaha lebih baik, dan menciptakan lingkungan kehidupan yang lebih baik dan membantu kelompok sasaran sehingga

tercipta kesejahteraan dan keberdayaan pada individu.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat di generalisasikan. Jenis penelitiannya adalah survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Lokasi Penelitian Masjid Jami Ar Rahmah, Masjid Al-Mujahidin dan majlis ta'lim khusus Bangkok di Kota Tangerang Selatan. Lokasi masjid yang dipilih secara sengaja karena, pertama, memiliki program pemberdayaan ekonomi produktif yang sudah lama antara 4 -7 tahun. Kedua, penerima manfaat cukup banyak. Ketiga, program pemberdayaan ekonomi telah meningkatkan pendapatan penerima manfaat. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai bulan Oktober 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah penerima manfaat program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengelola layanan sosial ekonomi dari Masjid. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:58). Dengan kata lain sampel adalah sebagian objek penelitian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan melalui rumus slovin dengan populasinya sejumlah 93 dan didapatkan 73 Responden dengan margin error 5%.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Profil Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid Jami Ar Rahmah Jl. Flamboyan Cantik, RW. 13, Rempoa, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan Banten. Adapun program-program pemberdayaannya antara lain: 1. AZIS (Amil Zakat Infak Sadaqah). Program Beras Dhuafa sudah dijalankan sejak tahun 2013. Saat ini baru terealisasi 35 keluarga dari 100 keluarga target. Cakupan yang diberikan yaitu wilayah sekitar masjid, lebih dikhususkan untuk janda. Santunan Yatim dan Dhuafa diadakan setiap

bulan. 2. Taman Baca Masyarakat, mengumpulkan sedekah buku. 3. SEBUK (Sedekah Buku). 4. Sedekah Sampah. Tujuannya adalah untuk kalangan masyarakat tidak punya, sedekah tersebut hasilnya untuk beras. 5. Sedekah Sampah Daur Ulang. Tujuannya adalah untuk menjadikan masyarakat yang tidak punya agar mampu berdikari dalam berwirausaha. 6. GEMA TUTUL (Gerakan Masyarakat Tutup Lobang). 7. SELAMET (Sedekah Lampu Mati). 8. Klinik Pelayanan Kesehatan.

Masjid Al-Mujahidin berada di bawah naungan Yayasan. Masjid ini bertempat di Jalan Pangrango No. 5, RT. 07 / 13, Kedaung, Pamulang, Sawah Lama, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15415, Indonesia. Program Pemberdayaan Masjid Mujahidin sebagai berikut: a. Pendidikan: SMPi Al-Mujahidin; b. Sosial: BMT Al-Mujahidin; c. Ambulan berpaket (dana dari infaq); d. Lapak jual buku dan Al-Qur'an oleh marbot; e. Bidang lembaga amil zakat & wakaf didirikan pada tahun 2016. Mustahiq: wilayah Kecamatan Pamulang Barat Jumlah mustahiq: 1000 orang.

Masjid Al Istiqomah merupakan masjid pertama dan tertua yang terletak di Desa Cempaka Putih Kecamatan Ciputat, dimana lokasi tersebut sebelum adanya pemekaran desa awalnya adalah termasuk wilayah desa Rempoa Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan Banten. Beasiswa berprestasi sampai S1 bagi yang berkontribusi kepada masjid. Tahun sekarang terdapat 8 anak yang menerima beasiswa, mulai dari SD sampai S1. Majelis Ta'lim Khusus Bangkok berada di Jl. Gunung Indah 3 No. 12, KP. Gunung Utara-Cirendeui. Program pemberdayaan adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak yatim dan dhuafa.

Adapun profil mengenai fasilitator bagi pemberdayaan masyarakat di masjid-masjid sebagai berikut: *pertama*, fasilitatornya adalah pengurus tersebut. *Kedua*, kualifikasi antara fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat masjid yang ditugaskan di bagian sosial ekonomi, atau pengurus lembaga Amil Zakat Masjid di masjid-masjid secara kualifikasi berbeda-beda, tetapi mereka memiliki kapasitas dan kompetensi dalam pemberdayaan masyarakat. Fasilitator pemberdayaan masyarakat tidak memiliki standar yang sama. *Ketiga*, fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat ini memiliki tugas untuk memfasilitasi pertemuan rutin, pemberian bantuan teknis, dan

memberikan motivasi kepada penerima manfaat untuk memanfaatkan dana secara benar.

b. Data Deskripsi tentang Persepsi Responden

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana penilaian penerima program terhadap kegiatan pemberdayaan dilaksanakan tiga masjid di Kota Tangerang Selatan. Penilaian tersebut didasarkan pada kepuasan yang dirasakan oleh penerima program dalam setiap pelayanan kegiatan pemberdayaan yang mereka terima. Kotler sebagaimana dikutip Rangkuti (2008) menjelaskan bahwa kepuasan adalah "... a person's feeling of pleasure or disappointment resulting from the comparing a product's received performance (or outcome) in relations to the persons's expectation". Kepuasan merupakan perasaan senang atau kekecewaan seseorang sebagai hasil dari perbandingan antara prestasi atau produk yang dirasakan dan diharapkan. Dalam kaitan ini adalah persepsi atas kepuasan penerima manfaat program terhadap kegiatan pemberdayaan.

Peran fasilitator atau pendamping program menurut penerima manfaat program cukup baik. Hal ini terkonfirmasi dengan 87,7 persen menjawab setuju, 9,6 menjawab sangat setuju dan sisanya 2,7% tidak setuju.

Tabel :01
Peran Fasilitator

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	64	87.7	87.7	87.7
	sangat setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Total	73	100.0	100.0	100.0

Kegiatan penyuluhan kelompok dalam program pemberdayaan ini menurut penerima manfaat program cukup. Hal ini terkonfirmasi dengan 61,1 persen menjawab setuju, 12,3 menjawab sangat setuju dan sisanya 26 % tidak setuju. Penyuluhan kelompok memberikan manfaat yang cukup besar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pengurus masjid tersebut.

Tabel: 02
Penyuluhan Kelompok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	19	26.0	26.0	26.0
	Setuju	45	61.6	61.6	61.6
	Sangat Setuju	9	12.3	12.3	12.3
	Total	73	100.0	100.0	100.0

Subjek penyuluhan atau pemberdayaan yakni tentang kesediaan dari penerima manfaat dalam program pemberdayaan ini menurut cukup baik untuk mengikuti proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid tersebut. Hal ini terkonfirmasi dengan 80,8 persen menjawab setuju, 13,7 menjawab sangat setuju dan sisanya 4.1 % tidak setuju serta sangat tidak setuju yakni 1,4 persen.

Tabel:03
Subjek Penyuluhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Setuju	59	80.8	80.8	80.8
	Sangat Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Total	73	100.0	100.0	100.0

Dalam kegiatan pemberdayaan ada upaya untuk peningkatan kualitas. Kegiatan peningkatan kualitas ini menurut penerima manfaat program cukup baik. Hal ini terkonfirmasi dengan 82,2 persen menjawab setuju, 13,7 menjawab sangat setuju dan sisanya 4.1 % tidak setuju.

Tabel: 04
Peningkatan Kualitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Setuju	60	82.2	82.2	82.2
	Sangat Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Total	73	100.0	100.0	100.0

Kegiatan pemberdayaan ini adalah proses untuk peningkatan pengetahuan bagi penerima manfaat program. Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan pemberdayaan ini cukup baik. Artinya penerima manfaat program dapat memahami dan mengetahui program pemberdayaan tersebut. Hal ini terkonfirmasi dengan 61,6 persen menjawab setuju, 8,2 persen menjawab sangat setuju dan sisanya 30,1 persen tidak setuju.

Tabel:05
Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	22	30.1	30.1	30.1
Setuju	45	61.6	61.6	61.6
Sangat Setuju	6	8.2	8.2	8.2
Total	73	100.0	100.0	100.0

Kegiatan pemberdayaan ini adalah proses untuk peningkatan sikap bagi penerima manfaat program. Peningkatan sikap dalam kegiatan pemberdayaan ini cukup baik. Artinya penerima manfaat program dapat menerima secara sadar program pemberdayaan tersebut. Hal ini terkonfirmasi dengan 90,4 persen menjawab setuju, 8,2 persen menjawab sangat setuju dan sisanya 1,4 persen tidak setuju.

Tabel:06
Sikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
Setuju	66	90.4	90.4	90.4
Sangat Setuju	6	8.2	8.2	8.2
Total	73	100.0	100.0	100.0

Kegiatan pemberdayaan ini adalah proses untuk peningkatan keterampilan bagi penerima manfaat program. Peningkatan keterampilan dalam kegiatan pemberdayaan ini cukup baik. Artinya penerima manfaat program dapat

menjalankan dan melaksanakan program pemberdayaan tersebut. Hal ini terkonfirmasi dengan 75,3 persen menjawab setuju, 19,2 persen menjawab sangat setuju dan sisanya 5,5 persen tidak setuju.

Tabel: 07
Keterampilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
Setuju	55	75.3	75.3	75.3
Sangat Setuju	14	19.2	19.2	19.2
Total	73	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan hal di atas proses pemberdayaan penerima manfaat program yang dikelola oleh masjid cukup berjalan dengan baik. Dimana peran fasilitator, penyuluhan kelompok, subjek penyuluhan, dan peningkatan kualitas telah berproses dengan cukup baik. Dengan demikian program pemberdayaan melalui komponen fasilitator, penyuluhan kelompok, subjek penyuluhan, dan peningkatan kualitas telah bekerja dengan baik untuk pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Sedangkan aspek peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai *output* dari proses pemberdayaan telah menghasilkan perubahan perilaku yang cukup pada ketiga aspek, pada penerima manfaat tersebut.

c. Analisa hubungan Proses Pemberdayaan dalam Perubahan Perilaku

Berdasarkan tabel 08 bahwa variabel peran fasilitator memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan sikap yakni 0,358 dan peningkatan keterampilan yakni 0,375, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungannya rendah yakni 0,201. Hal ini dapat diartikan bahwa fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan lebih menekankan pada terbentuknya aspek sikap dan keterampilan dalam pengelolaan program. Berdasarkan tabel 08 bahwa variabel penyuluhan kelompok memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan pengetahuan yakni 0,542 dan hubungan kuat dengan peningkatan sikap yakni 0,262, tapi pada peningkatan keterampilan sangat rendah yakni 0,107. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kegiatan penyuluhan

baru sampai pada peningkatan pengetahuan dan sikap. Kekurangan hubungan dapat dilengkapi oleh peran fasilitator yang melakukan penguatan pada aspek sikap dan keterampilan. Berdasarkan tabel 08 bahwa variabel subjek penyuluhan memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan pengetahuan yakni 0,210 dan hubungan kuat dengan peningkatan keterampilan yakni 0,280, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungan tidak kuat yakni 0,207. Hal ini mengkonfirmasi bahwa subjek penyuluhan lebih memprioritaskan pada peningkatan sikap dan keterampilan dari penerima manfaat program. Berdasarkan tabel 08 bahwa variabel peningkatan kualitas memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan pengetahuan yakni 0,408 dan hubungan kuat dengan peningkatan keterampilan yakni 0,400, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungannya tidak kuat yakni 0,227. Hal ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan kualitas dimaksudkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari penerima manfaat program. Sehingga hal ini agak kurang memperhatikan aspek peningkatan sikap dari penerima manfaat program.

Tabel:08
Analisa hubungan Proses Pemberdayaan dalam perubahan perilaku

		X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	
Spearm an's rho	X1 Peran Fasilitator	Correlation Coefficient	1.00 0	.363 ^{**}	.063	.261 ^{**}	.201	.358 ^{**}	.375 ^{**}
		Sig. (2- tailed)		.002	.595	.026	.089	.002	.001
		N	73	73	73	73	73	73	73
	X2 Penyuluhan Kelompok	Correlation Coefficient	.363 ^{**}	1.000	.141	.376 ^{**}	.542 ^{**}	.262 ^{**}	.107
		Sig. (2- tailed)	.002		.234	.001	.000	.025	.368
		N	73	73	73	73	73	73	73
	X3 Subjek Penyuluhan	Correlation Coefficient	.063	.141	1.00 0	.128	.210	.280 [*]	.207
		Sig. (2- tailed)	.595	.234		.281	.075	.016	.080
		N	73	73	73	73	73	73	73
	X4 Peningkatan Kualitas	Correlation Coefficient	.261 ^{**}	.376 ^{**}	.128	1.000	.408 ^{**}	.400 ^{**}	.227
		Sig. (2- tailed)	.026	.001	.281		.000	.000	.054
		N	73	73	73	73	73	73	73
Y1. Pengetahuan	Correlation Coefficient	.201	.542 ^{**}	.210	.408 ^{**}	1.00 0	.291 [*]	.139	
	Sig. (2- tailed)	.089	.000	.075	.000		.013	.240	
	N	73	73	73	73	73	73	73	
Y2. Sikap	Correlation Coefficient	.358 ^{**}	.262 ^{**}	.280 [*]	.400 ^{**}	.291 [*]	1.00 0	.233	
	Sig. (2- tailed)	.002	.025	.016	.000	.013		.047	
	N	73	73	73	73	73	73	73	
Y3. Ketrampilan	Correlation Coefficient	.375 ^{**}	.107	.207	.227	.139	.233 [*]	1.00 0	
	Sig. (2- tailed)	.001	.368	.080	.054	.240	.047		
	N	73	73	73	73	73	73	73	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d. Analisis Pengaruh proses pemberdayaan dalam perubahan perilaku

Proses pemberdayaan yang dilakukan di masjid-masjid diharapkan dapat merubah perilaku penerima manfaat program. Untuk menganalisis pengaruh proses pemberdayaan (peran fasilitator, penyuluhan kelompok, subjek penyuluhan, dan peningkatan kualitas perilaku) terhadap perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.0* dengan signifikan pada tingkat kesalahan maksimal 5% (0,05). Variabel dependen adalah perubahan perilaku (Y) dan variabel independen (X) peran pemberdayaan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *enter*, proses pemberdayaan yang mempengaruhi perubahan perilaku penerima manfaat program dapat dilihat pada tabel 09.

Tabel: 09
Analisis Pengaruh proses pemberdayaan dalam perubahan perilaku

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.110	.664		.166	.869
	Peran Fasilitator (X2.1)	-.033	.176	-.019	-.185	.854
	Penyuluhan Kelompok (X2.2)	.415	.106	.433	3.918	.000
	Subjek Penyuluhan (X2.3)	.147	.118	.121	1.243	.218
	Peningkatan Kualitas (X2.4)	.365	.149	.259	2.458	.017

Diketahui bahwa proses pemberdayaan yang mempengaruhi perubahan perilaku penerima manfaat program ada yang berpengaruh nyata (signifikan) dan ada yang tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan). Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa variabel proses pemberdayaan dengan sub variabel peran fasilitator dan subjek penyuluhan tidak berpengaruh nyata ($p > 0,05$), sedangkan sub penyuluhan kelompok dan peningkatan kualitas berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap perubahan perilaku penerima manfaat program.

Koefisien regresi ganda sebesar -019 menyatakan bahwa setiap pengurangan peran fasilitator (karena tanda -) satu skor atau nilai mengurangi perubahan perilaku akan

memberikan pengurangan sebesar -0,19. Koefisien regresi ganda sebesar 0,433 menyatakan bahwa setiap penambahan penyuluhan kelompok (karena tanda +) satu skor atau nilai meningkatkan perubahan perilaku akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,433. Koefisien regresi ganda sebesar 0,121 menyatakan bahwa setiap penambahan subjek penyuluhan (karena tanda +) satu skor atau nilai meningkatkan perubahan perilaku akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,121. Koefisien regresi ganda sebesar 0,259 menyatakan bahwa setiap penambahan peningkatan kualitas (karena tanda +) satu skor atau nilai meningkatkan perubahan perilaku akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,259. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R^2 (koefisien determinasi) merupakan salah satu kriteria untuk menentukan bahwa fungsi regresi yang digunakan cukup tepat atau tidak. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1, semakin tinggi nilai R^2 maka model fungsi regresi tersebut semakin tepat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R^2 0,608, hal ini berarti 60,8% variasi dari variabel dependen (perubahan perilaku) dapat dijelaskan oleh variabel independen (meningkatkan kualitas perilaku), sedangkan sisanya 39,2% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model yang digunakan, seperti peran keluarga dan peran anggota komunitas.
2. Nilai F_{hitung} merupakan perbandingan antara rerata kuadrat dari regresi dengan rerata kuadrat residu. Berdasarkan Tabel 09 diperoleh nilai F_{hitung} 0,166 lebih besar dari F_{tabel} 0,869 dengan nilai signifikansi (0,000) atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa variabel independen proses pemberdayaan (meningkatkan kualitas perilaku) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen perubahan penerima manfaat program
3. Nilai t_{hitung} menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} maka dapat diketahui apakah variabel independen tersebut dapat berpengaruh secara nyata atau tidak. Dari Tabel tersebut diketahui nilai t_{hitung} variabel

penyuluhan kelompok 0,433 dengan nilai signifikansi 0,042, sedangkan nilai t_{tabel} adalah 3,918 dengan demikian variabel independen proses pemberdayaan (meningkatkan kualitas perilaku) berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen perubahan perilaku penerima manfaat program.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan metode *enter* dapat dijelaskan bahwa terdapat dua variabel signifikan dan dua variabel tidak signifikan terhadap perubahan perilaku penerima manfaat program di masjid - masjid. Variabel yang signifikan yaitu; penyuluhan kelompok dan peningkatan kualitas. Variabel tersebut berpengaruh secara nyata, berarti semakin baik pelaksanaan penyuluhan kelompok dan peningkatan kualitas dalam proses pemberdayaan, hal ini akan menimbulkan dampak bagi peningkatan perubahan perilaku pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan/tindakan..

Pada penelitian ini, *outcome* atau dampak dari proses pemberdayaan yakni peningkatan kualitas perilaku yang memiliki pengaruh signifikan untuk perubahan perilaku. Proses pemberdayaan peserta program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas mereka telah berhasil mencapai tujuan, karena hal ini sangat berpengaruh pada perilaku penerima manfaat program.

Sedangkan variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap perubahan perilaku penerima manfaat yaitu; peran fasilitator, dan subjek penyuluhan. Pada aspek ini perlu adanya proses perbaikan dari kedua variabel ini agar lebih berpengaruh dalam perubahan perilaku penerima manfaat.

Peran fasilitator yang melakukan pendampingan belum memiliki pengaruh perubahan perilaku penerima manfaat program. Penerima manfaat program belum merasakan adanya pengaruh nyata dari peran fasilitator tersebut. Pendampingan dari fasilitator belum dirasakan manfaatnya untuk perubahan perilaku mereka. Kegiatan pertemuan rutin dan mereka penerima menjadi subjek penyuluhan itu tidak signifikan pula untuk perubahan perilaku. Karena pertemuan itu tidak ada inovasi dan mereka belum menjadi subjek yang total dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hal ini, peran fasilitator sebagaimana dikatakan Sumardjo dan Jim Iff, yakni peranan dan keterampilan memfasilitasi, mendidik, dan representasi, mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan perubahan, dan memberikan motivasi itu belum optimal dirasakan oleh penerima manfaat program. Hal ini dikarenakan fasilitator itu tidak diberikan kursus atau pelatihan secara formal mengenai peran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mereka bekerja semi sukarela untuk memfasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian di atas berbeda hasil riset Zulfa (2015) di Salatiga, dimana peran dai sebagai penggerak pemberdayaan masjid sangat dominan dan strategis. Dimana dai menjadi penggerak bagi kegiatan pemberdayaan dengan memberikan motivasi, penyuluhan, dan lainnya.

Penerima manfaat program juga belum menjadi subyek dalam kegiatan. Mereka masih memerlukan bantuan dan fasilitasi untuk subjek dalam kegiatan program tersebut. Dalam kaitan ini, fasilitator dan pertemuan rutin menjadi faktor penting untuk mewujudkan mereka menjadi subjek dalam program pemberdayaan. Karena hal ini dalam rangka membangun kemampuan dan kemandirian mereka. Agar mereka tidak selamanya mengalami ketergantungan bantuan dari pihak luar.

Sebagaimana Kartasmita (1996) menyatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dan tumbuh (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). *Ketiga*, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Hasil riset ini, proses pemberdayaan untuk lebih berdaya dengan potensi penerima manfaat memiliki belum optimal. Hal ini karena faktor internal dari penerima manfaat maupun dari faktor eksternal di antaranya fasilitator. Bila merujuk pada indikator masyarakat berdaya, Sumardjo (1999) Slamet (2003), penerima manfaat ini baru pada level tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi. Mereka belum pada level berdaya untuk mengambil keputusan sendiri, mengambil risiko sendiri dan mengarahkan tindakannya secara benar dalam pemanfaatan peluang dan

kesempatan yang ada.

Secara umum temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Muthalib, 2018) mengatakan bahwa faktor persepsi yang keliru, faktor keterbatasan SDM, faktor keterbatasan modal, dan faktor posisi yang tidak strategis penyebab belum difungsikannya masjid secara optimal di Kota Watampone sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat. Karena penelitian ini mengkonfirmasi bahwa masjid sudah berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, tetapi ada peran fasilitator yang belum maksimal dan penerima manfaat belum menjadi subjek pemberdayaan.

Temuan penelitian di atas juga berbeda dengan hasil riset Zulfa (2015) di Salatiga, dimana peran dai sebagai penggerak pemberdayaan masjid sangat dominan dan strategis. Dimana dai menjadi penggerak bagi kegiatan pemberdayaan dengan memberikan motivasi, penyuluhan dan lainnya. Berbeda karena dalam penelitian ini peran fasilitator (baca; dai) lebih pada dakwah *bil hal*. Misalnya mengajar keterampilan berwirausaha, membuat kelompok, membuat aturan kelompok dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Dari hasil penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis program dan layanan yang diberikan pada penerima manfaat disimpulkan bahwa: pertama, peran fasilitator, penyuluhan kelompok, subjek penyuluhan, dan peningkatan kualitas telah berproses dengan cukup baik. Dengan demikian program pemberdayaan melalui komponen di dalamnya telah berkerja dengan baik untuk pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Kedua; aspek peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai *ouput* dari proses pemberdayaan itu telah menghasilkan perubahan perilaku yang cukup pada ketiga aspek pada penerima manfaat. Ketiga, hubungan antara variabel proses pemberdayaan terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan bervariasi. Variabel peran fasilitator memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan sikap dan peningkatan keterampilan, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungannya rendah. variabel penyuluhan kelompok memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan pengetahuan dan

hubungan kuat dengan peningkatan ketrampilan, tapi pada peningkatan pengetahuan sangat rendah. variabel subjek penyuluhan memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan pengetahuan dan hubungan kuat dengan peningkatan ketrampilan, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungan tidak kuat. Variabel peningkatan kualitas memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan pengetahuan dan hubungan kuat dengan peningkatan ketrampilan, tapi pada peningkatan pengetahuan hubungan tidak kuat. Keempat, ternyata aspek dalam pemberdayaan antarlain; penyuluhan kelompok, subjek penyuluhan, dan peningkatan kualitas belum berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku bagi penerima manfaat program, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Hal yang berpengaruh nyata itu adalah aspek peran fasilitator kelompok terhadap perubahan dari perilaku penerima manfaat program.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran sebagai berikut; pertama, perlu ditingkatkan adalah peran pendamping dalam memfasilitasi penerima manfaat program agar mereka dapat mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan berkarakter. Pendamping program agar lebih kreatif dan inovatif dalam memfasilitasi para penerima manfaat program. Kedua, Pemberdayaan penerima manfaat program dalam

menyelenggarakan pertemuan rutin diharapkan lebih efektif dan efisien dalam mendorong perubahan pada pengetahuan, sikap, perbuatan, dan karya. Sehingga pertemuan rutin ini dapat menjadi faktor penting untuk perubahan perilaku para penerima manfaat program. Ketiga, Pemberdayaan penerima manfaat program diharapkan dapat mendorong para penerima/kelompok sasaran untuk menjadi subjek bukannya objek pemberdayaan. Hasil penelitian mendapatkan data bahwa para penerima program itu masih menjadi objek pemberdayaan, sehingga mereka belum dapat menjadi mandiri.

E. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memberikan pendanaan penelitian, pengurus, pengelola program di Masjid Jami Ar Rahmah Ciputat Timur, Masjid Al Mujahidin Pamulang, Masjid Al Istiqomah Ciputat dan Majelis Ta'lim Khusus Bangkok Cirendeu serta penerima manfaat program yang telah berbagi informasi dan berpartisipasi dalam penelitian.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Teuku dan Supardi. Manajemen Masjid dalam pembangunan masyarakat (optimalisasi peran dan fungsi). Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Amanah, Siti. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 08 No. 1 (2010): 1-12.
- Arrozy, Ahmad M. Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 5, No.1 (2016): 92-112
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : ANDI, 2003.
- Choirul Mahfud, Filantropi Islam di Komunitas Muslim Tionghoa Surabaya: Ikhtiar Manajemen Zakat untuk Kesejahteraan dan Harmoni Sosial: INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 12, No.1 (2018): 149-176
- Friedman J. 1992. *Empowerment the politics of alternative development*. USA: Blackwell Publishers, Cambridge, 1992
- Huda, Nor dan Abdul Qodir Shaleh. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ife, Jim. *Community Dvelopment: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Meulbourne: Longman, 1995
- Kartasasmita, Ginanjar, *Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembelajaran yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Bappenas, 1996.
- Kotler P, Amstrong G. Prinsip-prinsip Pemasaran. Jakarta: Erlangga, 2008
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta: 2013
- Muthalib, Ahmad Abdul, Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone: *Jurnal Iqtisaduna*, Volume 4 Nomor 1 Ed. Juni 2018: page 82-95
- Notoatmodjo, Soekidjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW: *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016) 93-119
- Pajar Hatma Indra Jaya, *Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta: INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*; Vol. 12, No.1 (2018): 1-24
- Parson *et al*. The integration of social work practice, California Wardworth.inc, 1994.
- Prijono OS, Pranarka AMW. Pemberdayaan (Empowerment) dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*: 1996
- Sochimin, Manajeme Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-JIZYA; Vol.4, No.1 (2016): 119-150
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET, 2005.
- Sumardjo. Transformasi Model Penyuluhan Pembangunan Menuju Pengembangan Kemandirian Petani. Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, 1999.
- Sumardjo. Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau, Riau: 2010
- Suyudi, 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Suryanto, A. dkk. (2016). Optimasilasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya: *Jurnal Iqtishoduna* Vol 8 (2) hal 1-27.
- Zulfa. M (2015). Transformasi dan Pemberdayaan

- Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 1, hal 257-278
- Swift C, dan Levin G. Empowerment: An Emerging Mental Health Technology. USA: J Primary Prevention, 1987
- Yahya, Yunus, Terobosan Ekonomi Muhammadiyah. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran: 1990.
- Rosidin, Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan oleh Takmir Masjid di Kota Madiun Jawa Timur : *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*; Vol. 12, No.1 (2018): 177-194.
- Ruslan, Ismail, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pontianak, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol; 2, No.1 (2012):16-25.

